

**IDENTIFIKASI POLA BERMUKIM MASYARAKAT MADURA  
DI DESA NGINGIT, KECAMATAN TUMPANG, KABUPATEN MALANG**  
*IDENTIFICATION OF SETTLEMENT PATTERNS AMONG THE MADURESE COMMUNITY IN  
NGINGIT VILLAGE, TUMPANG DISTRICT, MALANG REGENCY*

**Sherly Belarobertha<sup>1</sup>, Ibnu Sasongko<sup>2</sup>, Antonio Heltra Pradana<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang, Kampus 1 ITN Malang, Jalan Bendungan Sigura-Gura No.2, Kota Malang 65145, Indonesia,*  
email: [sherlybela2001@gmail.com](mailto:sherlybela2001@gmail.com)

**ABSTRACT**

*Traditional settlements are often represented as places that still hold traditional and cultural values related to belief or religious values that are special or unique to a particular community that are rooted in a particular place. A community's residential culture is one of the belief values adhered to by a particular cultural area. Tanean Lanjhang, a traditional settlement pattern originating from Madura. This settlement pattern consists of houses arranged parallel from north to south, having Langgar and Tanean (yards). The majority of the residents of Ngingit Village are Madurese descendants from Bangkalan Regency who migrated to Malang Regency and formed Tanean Lanjhang in Ngingit Village. This settlement pattern shows efforts to preserve Madurese cultural traditions. The Tanean Lanjhang pattern in Ngingit Village has undergone significant changes from the original pattern on Madura Island. This research aims to identify the formation of residential patterns of the Madurese community in Ngingit Village. This research will examine the belief system, kinship and strata regarding the pattern and use of space in Tanean Lanjhang. The analytical methods used are ethnographic analysis and behavioral mapping. The results of this research show that the belief system, kinship and strata in all Tanean Lanjhang have different or random orientation patterns. This indicates that these three systems do not affect the settlement pattern in Tanean Lanjhang in Ngingit Village.*

*Keywords: Traditional Settlement, Settlement Pattern, Tanean Lanjhang*

**ABSTRAK**

Permukiman tradisional sering direpresentasikan sebagai tempat yang masih memegang nilai-nilai adat dan budaya yang berhubungan dengan nilai kepercayaan atau agama yang bersifat khusus atau unik pada suatu masyarakat tertentu yang berakar dari tempat tertentu. Budaya bermukim masyarakat merupakan salah satu nilai-nilai kepercayaan yang dianut kawasan budaya tertentu. Tanean Lanjhang, sebuah pola permukiman tradisional yang berasal dari Madura. Pola permukiman ini terdiri dari rumah-rumah yang disusun sejajar dari utara ke selatan, memiliki Langgar dan Tanean (halaman). Mayoritas penduduk Desa Ngingit adalah keturunan Madura dari Kabupaten Bangkalan yang bermigrasi ke Kabupaten Malang dan membentuk Tanean Lanjhang di Desa Ngingit. Pola bermukim ini menunjukkan upaya pelestarian tradisi budaya Madura. Tatahan pola Tanean Lanjhang di Desa Ngingit mengalami perubahan signifikan dari pola aslinya di Pulau Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi terbentuknya tatanan pola bermukim masyarakat Madura di Desa Ngingit. Penelitian ini akan mengupas terkait sistem kepercayaan, kekerabatan, dan strata terhadap tatanan pola dan penggunaan ruang di Tanean Lanjhang. Metode analisis yang digunakan adalah analisis etnografi dan *behavioral mapping*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem kepercayaan, kekerabatan dan strata pada semua Tanean Lanjhang memiliki tatanan pola orientasi yang berbeda atau acak. Hal ini menandakan bahwa ketiga sistem tersebut tidak mempengaruhi tatanan pola bermukim pada Tanean Lanjhang di Desa Ngingit.

**Kata Kunci:** Permukiman Tradisional, Pola Bermukim, Tanean Lanjhang

## PENDAHULUAN

Permukiman tradisional kerap digambarkan sebagai wilayah yang tetap mempertahankan nilai-nilai adat dan budaya, yang erat kaitannya dengan kepercayaan atau agama yang khas dan unik bagi suatu komunitas, serta berakar dari suatu tempat tertentu, terlepas dari pengaruh sejarah. Struktur ruang permukiman digambarkan melalui pengidentifikasian tempat, lintasan, batas sebagai komponen utama, selanjutnya diorientasikan melalui hirarki dan jaringan atau lintasan, yang muncul dalam suatu lingkungan binaan mungkin secara fisik ataupun non fisik yang tidak hanya mementingkan orientasi saja tetapi juga objek nyata dari identifikasi (Sasongko, 2005). Kepercayaan menjadi fondasi utama dalam membentuk kearifan lokal yang mendasari perilaku masyarakat di Pulau Madura yang dilihat dari sistem kekerabatan dan pemeliharaan adat serta agama dalam permukiman tradisional, seperti Tanean Lanjhang. Hal ini dibuktikan dengan adanya sistem kekerabatan dan bagaimana mereka menjaga keluarga mereka dengan baik secara adat dan agama dalam permukiman tradisional.

Tanean Lanjhang adalah pola permukiman yang terdiri dari beberapa rumah yang disusun sejajar dan memanjang dari utara ke selatan. Tanean berarti halaman dan Lanjhang berarti panjang. Konsep ini tidak hanya sekedar pengaturan fisik bangunan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai kekerabatan dan gotong royong dalam masyarakat Madura. Tanean Lanjhang membentuk pola permukiman yang dihuni oleh beberapa generasi, di mana urutan rumah yang dibangun dari arah barat ke timur mencerminkan urutan usia, dari yang tertua hingga yang termuda. Oleh karena itu, garis keturunan dapat dilacak melalui urutan penghuni rumah tersebut. Generasi terpanjang dapat dilihat sampai dengan 5 generasi, yaitu di Tanean Lanjhang (Lintu Tulistyantoro, 2005). Beberapa rumah di Desa Ngingit masih berusaha mempertahankan pola permukiman Tanean Lanjhang sebagai bentuk pelestarian tradisi budaya Madura. Namun, tatanan pola permukiman ini mengalami perbedaan signifikan dari pola asli yang ada di Pulau Madura. Kepercayaan yang kuat dalam agama dapat mempengaruhi orientasi dan penggunaan ruang, sementara kekerabatan dan strata sosial dapat menentukan tata letak dan struktur rumah berdasarkan hubungan keluarga dan senioritas. Kekerabatan dan strata sosial ini penting untuk dilakukan identifikasi dikarenakan jika dilihat dari kepercayaannya, urutan posisi rumah dibangun dari arah barat ke timur dan apakah perempuan masih dilindungi dengan tatanan pola yang ada sesuai dengan kepercayaan tradisi budaya Madura. Maka, peneliti melakukan penelitian. Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini dilakukan untuk mengetahui,

## “Bagaimana Terbentuknya Tatanan Pola Bermukim Masyarakat Madura di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang?”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui terbentuknya tatanan pola bermukim masyarakat Madura di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Nantinya, dapat diketahui apakah kepercayaan, kekerabatan, dan strata mempengaruhi tatanan pola bermukim, serta menyajikan hasilnya melalui sketsa yang didapat dari wawancara dan observasi. Untuk mendukung tujuan penelitian, maka adapun sasaran dari penelitian yang dilakukan adalah,

1. Mengidentifikasi Terbentuknya Tatanan Pola Bermukim Masyarakat Madura di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.
2. Mengidentifikasi Pola Bermukim Masyarakat Madura di Desa Ngingit, Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Budaya Pola Bermukim

Budaya dalam permukiman merupakan cerminan dari proses adaptasi manusia terhadap lingkungan yang berlangsung secara dinamis dan berkelanjutan. Proses ini tidak hanya melibatkan interaksi fisik antara manusia dengan alam, tetapi juga mencakup interaksi sosial yang intens antara individu dan kelompok dalam masyarakat. Melalui hubungan sosial yang terjalin dalam jangka waktu yang lama, masyarakat di suatu permukiman membentuk dan mempertahankan nilai-nilai, norma, serta kebiasaan yang kemudian berkembang menjadi kebudayaan lokal. Budaya bermukim merupakan salah satu kehidupan pada suatu kawasan yang menghasilkan nilai-nilai bersejarah sebagai bentuk fisik dari kegiatan yang telah dilakukan (Foruzanmehr dan Vellinga, 2011).

#### a. Pola Permukiman Tradisional Sasak

Dalam sistem permukiman tradisional masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok, masih terdapat keterikatan yang kuat dengan konsep-konsep filosofis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pola permukiman ini tidak hanya mencerminkan kebutuhan praktis untuk tempat tinggal, tetapi juga menggambarkan hubungan mendalam antara manusia, alam, dan spiritualitas.

#### • Pola Terhadap Orientasi Matahari

Permukiman ini menggunakan konsep penataan berdasarkan orientasi terhadap lintasan matahari terbit dan terbenam. Rumah-rumah yang menghadap ke matahari terbit dianggap lebih bernilai dan baik, sementara yang menghadap ke matahari terbenam dianggap kurang bernilai. Zona tengah berfungsi sebagai penghubung antara zona dengan nilai tinggi dan rendah, menjadi zona campuran yang terletak di pekarangan antara dua rumah. Penataan ini juga

mencerminkan hierarki usia, dengan rumah orang yang lebih tua diletakkan di sebelah timur dan rumah orang yang lebih muda di barat, sementara beruqaq di tengah berfungsi sebagai area peralihan antara generasi tua dan muda. Filosofi ini menunjukkan penghormatan terhadap yang lebih tua dengan memberikan prioritas pada rumah yang pertama kali mendapatkan sinar matahari pagi.

- **Pola Terhadap Gunung Rinjani**

Masyarakat suku Sasak meyakini bahwa Gunung Rinjani merupakan sumber kekuatan supranatural di Lombok dan merupakan tempat tinggal Dewi Anjani yang sangat dihormati. Lokasi yang lebih tinggi dan dekat dengan Gunung Rinjani dianggap memiliki tingkat kesakralan yang lebih tinggi. Dalam struktur pembangunan rumah, orang tua biasanya tinggal di lokasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak mereka, dan hal yang sama berlaku untuk anak tertua, yang rumahnya terletak di posisi tertinggi dibandingkan dengan adik-adiknya. Konsep ini mencerminkan nilai filosofis bahwa orang tua harus memberikan teladan dan mewariskan sifat-sifat luhur kepada anak-anak mereka.

- **Pola Terhadap Sistem Kekerabatan**

Sistem kekerabatan berperan penting dalam pola permukiman tradisional suku Sasak. Permukiman biasanya terdiri dari kelompok keluarga yang terhubung melalui hubungan darah atau perkawinan. Di masyarakat Sasak, keluarga yang memiliki tingkat senioritas lebih tinggi akan membangun rumah (bale) di lokasi yang lebih tinggi. Sebaliknya, individu dengan tingkat senioritas yang lebih rendah akan menempati lokasi yang lebih rendah.

## **b. Pola Permukiman Tradisional Bali**

Budaya tradisional Bali adalah wujud pengaturan tingkah laku umat agama Hindu yang mengajarkan manusia dapat mengharmoniskan alam semesta dan segala isinya yang disebut dengan Makrokosmos Bhuana Agung meliputi lingkungan buatan atau bangunan dan Mikrokosmos Bhuana Alit meliputi manusia yang mendirikan dan menggunakan wadah tersebut (Soebandi, 1990).

- **Pola Perempatan (Catuspatha)**

Pola perempatan terbentuk dari perpotongan sumbu Kaja-Kelod (utara-selatan) dengan sumbu Kangin-Kauh (timur-barat). Menurut konsep Sanga Mandala, daerah Kaja-Kangin digunakan untuk bangunan suci seperti pura desa. Sementara itu, Pura Dalem (yang berhubungan dengan kematian) dan kuburan desa terletak di daerah Kelod-Kauh (barat daya) yang menghadap ke laut. Peruntukan untuk perumahan dan Banjar terletak di daerah Madya

(barat-laut).

- **Pola Linear**

Dalam pola linear, konsep Sanga Mandala tidak memainkan peran yang signifikan. Orientasi kosmologis lebih dipengaruhi oleh sumbu Kaja-Kelod (utara-selatan) dan sumbu Kangin-Kauh (timur-barat). Di ujung utara perumahan (Kaja) dialokasikan untuk pura (Pura Bale Agung dan Pura Puseh), sementara di ujung selatan (Kelod) digunakan untuk Pura Dalem (yang berkaitan dengan kematian) dan kuburan desa.

- **Pola Kombinasi**

Pola Kombinasi adalah gabungan antara pola perempatan (Catuspatha) dan pola linear. Dalam pola ini, struktur utama perumahan mengikuti pola perempatan, di mana orientasi dasar ditentukan oleh persimpangan empat arah. Namun, penataan elemen bangunan di dalam pola perempatan ini mengikuti pola linear, yang memanfaatkan garis-garis lurus untuk mengatur posisi dan distribusi bangunan. Dengan demikian, pola kombinasi memadukan prinsip-prinsip dari kedua pola tersebut untuk mencapai tata ruang yang terstruktur namun fleksibel, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik wilayah yang bersangkutan.

## **2. Sistem Kepercayaan**

Menurut Maharani (2010), kepercayaan adalah keyakinan satu pihak pada reliabilitas, durabilitas, dan integritas pihak lain dalam relationship dan keyakinan bahwa tindakannya merupakan kepentingan yang paling baik dan akan menghasilkan hasil positif bagi pihak yang dipercaya.

Sistem kepercayaan terdiri dari beberapa komponen utama yang membentuk dasar dan struktur keyakinan seseorang atau kelompok. Komponen-komponen tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. **Kepercayaan dan Mitos:** Mitos adalah narasi yang dianggap sakral dan mengandung nilai-nilai penting bagi suatu budaya. Dalam masyarakat tradisional, mitos sering kali mengandung kepercayaan terhadap asal-usul alam semesta, manusia, dan tata nilai sosial (Eliade, 1963).
- b. **Ritual:** Ritual adalah tindakan yang dilakukan dengan cara tertentu untuk menghormati entitas spiritual atau dewa. Ritual ini mencakup upacara keagamaan, persembahan, dan berbagai bentuk doa dan meditasi (Turner, 1969).
- c. **Institusi Keagamaan:** Ini mencakup organisasi dan struktur yang mendukung dan mengelola praktik keagamaan, seperti gereja, masjid, kuil, dan sinagoga. Institusi ini memainkan peran penting dalam memelihara dan menyebarkan ajaran kepercayaan (Durkheim, 1912).

## **3. Sistem Kekerabatan**

Setiap suku dan daerah memiliki sistem kekerabatan

yang unik, hal ini dipengaruhi oleh faktor agama, etnis, dan tradisi lokal yang berbeda. Sebagai contoh, konsep hunian Tanean Lanjhang di Madura sangat terkait dengan sistem kekerabatan khas masyarakat Madura. Sistem ini tidak hanya mencakup tata cara dan peraturan sosial yang didasarkan pada ajaran keagamaan, tetapi juga mengatur cara individu berinteraksi dan berposisi dalam komunitas mereka (Hermanto dan Hendriani, 2021). Terdapat tiga sistem kekerabatan, sebagai berikut:

a. Sistem Kekerabatan Parental

Sistem kekerabatan parental menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara anak dan kedua orang tua, sehingga membentuk ikatan yang melibatkan kerabat dari kedua belah pihak, baik dari pihak ayah maupun ibu.

b. Sistem Kekerabatan Patrilineal

Sistem kekerabatan patrilineal merupakan suatu sistem yang mengedepankan garis keturunan melalui pihak ayah, di mana status dan warisan diturunkan dari generasi ke generasi melalui laki-laki dalam keluarga.

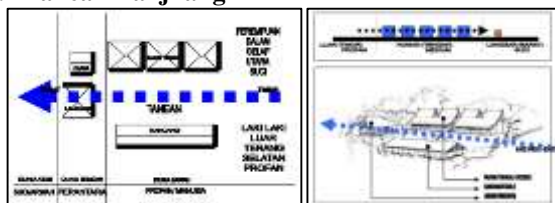
c. Sistem Kekerabatan Matrilineal

Sistem kekerabatan matrilineal menekankan keturunan yang ditelusuri melalui ibu dan kerabat perempuan lainnya, dengan penekanan pada garis keturunan perempuan.

4. Sistem Strata

Stratifikasi sosial merujuk pada sistem pengelompokan individu dalam sebuah masyarakat ke dalam lapisan-lapisan hierarkis yang didasarkan pada faktor-faktor seperti kekuasaan, hak istimewa, dan kelas sosial (Max Weber). Konsep ini mencerminkan bagaimana hubungan sosial diatur dan terstruktur, dengan masing-masing individu menempati posisi tertentu dalam dimensi vertikal (berdasarkan status atau kekuasaan) dan horizontal (berdasarkan kelas atau kategori sosial).

5. Tanean Lanjhang



Gambar 1 Orientasi Sistem Kepercayaan Pada Tanean Lanjhang

Sumber: (Lintu Tulistyantoro, 2005)

Dalam skema ruang yang ada, terdapat berbagai perbedaan, seperti utara-selatan, barat-timur, laki-laki-perempuan, tua-muda, kanan-kiri, gelap-terang, dan atas-bawah. Wilayah utara dianggap sebagai area tempat tinggal perempuan yang cenderung lebih tertutup, gelap, dan hanya memiliki akses di bagian depan. Posisi yang lebih tinggi atau bagian atas menggambarkan ruang khusus bagi perempuan, yang secara simbolis terhubung dengan sumber kehidupan

dan permulaan kehidupan. Di sisi selatan terdapat daerah yang terbuka, terang, dan rendah tanpa peninggian lantai, diperuntukkan bagi laki-laki. Di barat terdapat langgar, sebagai tempat yang terkait dengan kematian dan kedudukan tua, sedangkan di timur melambangkan awal kehidupan, generasi baru, dan masa muda, yang tercermin dari susunan rumah yang diatur dari barat ke timur, dari yang tua ke yang muda. Dalam susunan Tanean Lanjhang, terdapat penyimpangan dari konsep ini karena terdapat rumah yang saling berhadap-hadapan. Penyimpangan ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memaksimalkan penggunaan lahan tempat tinggal tanpa mengurangi lahan pertanian.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode ini bertujuan untuk memahami makna, pemahaman, dan interpretasi fenomena atau kejadian dalam kehidupan manusia melalui keterlibatan langsung atau tidak langsung dalam konteks yang diteliti. Alih-alih mengumpulkan data secara simultan dan langsung mengolahnya, pendekatan ini melibatkan pengumpulan dan analisis data secara bertahap, dengan penekanan pada penafsiran makna sepanjang proses penelitian dari awal hingga akhir.

1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data memegang peranan krusial karena merupakan bahan baku utama untuk analisis yang akan dilakukan. Keakuratan dan kelengkapan data sangat mempengaruhi baik proses penelitian maupun hasil akhirnya. Untuk memastikan hasil penelitian sesuai dengan tujuan yang diinginkan, proses pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, yakni metode pengumpulan data primer (observasi, wawancara, dokumentasi) dan sekunder.

2. Metode Analisis Data

Metode analisis merupakan rangkaian langkah yang sistematis dalam suatu penelitian, mewakili serangkaian teknik analisis yang digunakan oleh peneliti. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengolah data secara efektif demi mencapai sasaran penelitian yang telah ditetapkan

a. Analisis Etnografi

Analisis etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik budaya yang ada dalam diri individu atau kelompok yang merupakan bagian dari komunitas budaya tertentu (Hanurawan, 2016:88; Johnson & Christensen, 2004).

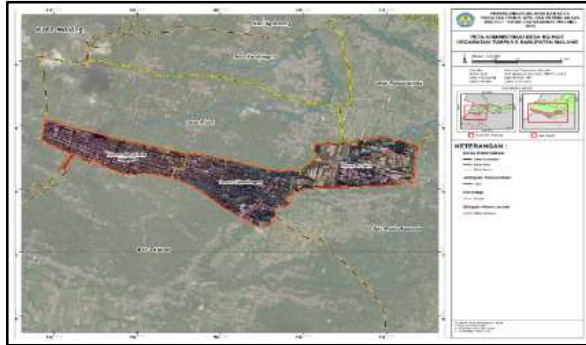
b. Analisis Behavioral Mapping

Metode analisis ini digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan perilaku yang terekam melalui peta atau sketsa yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Teknik yang digunakan dalam pemetaan perilaku ini adalah pemetaan berbasis lokasi (*place-centered mapping*), yang bertujuan untuk memahami

bagaimana masyarakat di Tanean Lanjhang memanfaatkan dan beradaptasi dengan perilaku mereka pada waktu dan tempat tertentu.

## GAMBARAN UMUM

### 1. Gambaran Desa Ngingit



**Gambar 2 Peta Lokasi Penelitian**

*Sumber: Penulis, 2024*

Desa Ngingit adalah salah satu dari 15 desa yang terletak di Kecamatan Tumpang, Kabupaten Malang. Desa ini berjarak 5 kilometer dari pusat Kecamatan Tumpang, 21 kilometer dari pusat Pemerintahan Kabupaten Malang, dan 89 kilometer dari Ibukota Provinsi Jawa Timur. Desa Ngingit memiliki total populasi sebanyak 4.377 orang, dengan 2.174 di antaranya adalah laki-laki dan 2.203 adalah perempuan.



**Gambar 3 Persebaran Titik Lokasi Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

Di Desa Ngingit terkenal dengan masyarakat asli Madura yang tinggal di Desa Ngingit. Sebagian dari mereka masih tinggal di rumah tradisional Madura, yang dikenal sebagai Tanean Lanjhang. Tanean Lanjhang adalah suatu bentuk pemukiman rumah adat Madura yang terdiri dari beberapa rumah yang tersusun sedemikian rupa membentuk suatu kelompok. Biasanya rumah ini berjejer dua hingga sepuluh rumah. Pada awalnya, ditemukannya 8 titik lokasi Tanean Lanjhang, tetapi yang masuk kriteria rumah Tanean Lanjhang asli Madura ada 4 titik lokasi yang di mana Tanean Lanjhangnya memiliki bentuk pola yang berbeda.

### 2. Fisik Dasar

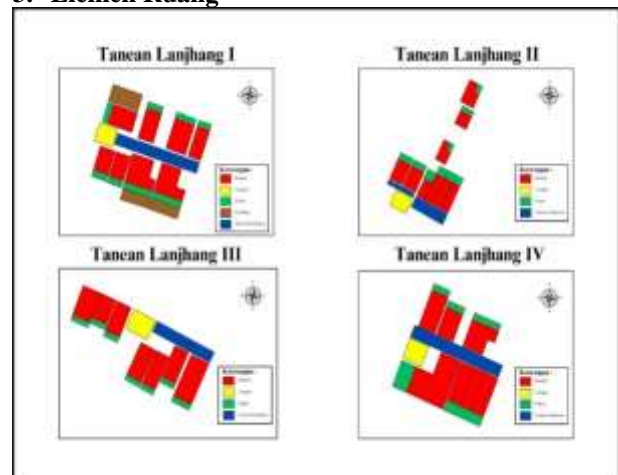


**Gambar 4 Kondisi Fisik Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

Awal pembangunan dibuat menggunakan bambu, dikarenakan mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern, rumah-rumah direnovasi dengan menggunakan bahan batu bata dan juga beton. Namun, masih ada beberapa rumah masih menggunakan bahan bambu atau gedek. Untuk warna cat rumah gedek dulunya diberi kapur agar terlihat berwarna putih dan sekarang rumah yang menggunakan bahan batu bata dan beton ini tidak mengikuti warna ciri khas yang identik dengan masyarakat Madura, yaitu warna hijau dan kuning. Dalam satu kawasan ini tidak ada ketentuan warna dengan kata lain mereka menggunakan warna yang bebas sesuai keinginan mereka sendiri.

### 3. Elemen Ruang



**Gambar 5 Elemen Ruang Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

Elemen-elemen ini membentuk tatanan ruang yang tidak hanya fungsional, tetapi juga berkaitan dengan makna budaya dan tradisi. Setiap elemen berkontribusi terhadap keseharian dan kehidupan sosial masyarakat di Tanean Lanjhang, serta mencerminkan adaptasi mereka terhadap lingkungan alam dan sosial di Desa Ngingit.

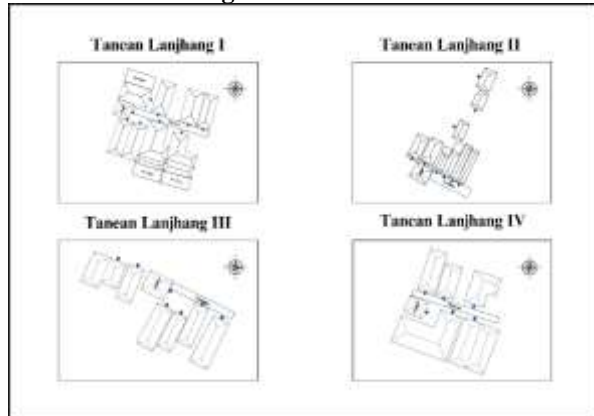
Pada Tanean Lanjhang di Desa Ngingit terbagi menjadi 5 elemen, yaitu rumah, langgar, dapur, kandang, dan Halaman. Setiap elemen ini memainkan peran penting dalam membentuk struktur dan fungsi



sosial di dalam kelompok. Berikut adalah rincian dari masing-masing kawasan Tanean Lanjhang di Desa Ngingit:

- Kawasan Tanean Lanjhang I terdiri dari 8 rumah, langgar, dapur, 3 kandang, dan halaman.
- Kawasan Tanean Lanjhang II terdiri dari 9 rumah, langgar, dapur, dan halaman.
- Kawasan Tanean Lanjhang III terdiri dari 7 rumah, langgar, dapur, dan halaman.
- Kawasan Tanean Lanjhang IV terdiri dari 6 rumah, langgar, dapur, dan halaman.

#### 4. Orientasi Ruang



**Gambar 6 Orientasi Ruang Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

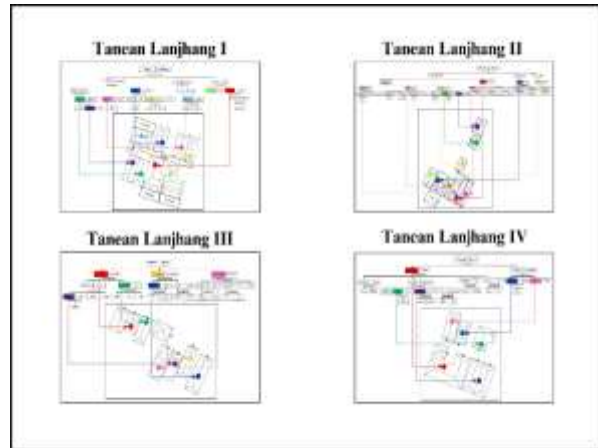
Karena keterbatasan lahan untuk digarap, orientasi ruang di kawasan Tanean Lanjhang ini menjadi bervariasi. Penentuan orientasi ruang yang berbeda-beda mencerminkan adaptasi terhadap kondisi geografis dan keterbatasan lahan yang tersedia. Beberapa rumah harus menyesuaikan posisi dan orientasi mereka berdasarkan topografi, kepadatan, dan penggunaan lahan sekitarnya. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam tata letak dan orientasi rumah, yang mungkin tidak sepenuhnya konsisten dengan pola tradisional atau harapan awal. Variasi dalam orientasi ini juga mencerminkan dinamika sosial dan kebutuhan praktis komunitas, seperti aksesibilitas, pencahayaan alami, dan penggunaan ruang terbuka. Meski demikian, rumah-rumah ini tetap mempertahankan elemen tradisional dalam konstruksi dan tata letaknya, sehingga tetap menjaga ciri khas budaya permukiman Tanean Lanjhang.

Orientasi rumah yang menghadap ke halaman ini menciptakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai area interaksi dan aktivitas sehari-hari bagi para penghuni. Halaman tersebut menjadi tempat berkumpul, berinteraksi, dan menjalankan kegiatan sehari-hari seperti menjemur atau bermain. Penataan ini juga memfasilitasi sirkulasi udara dan pencahayaan alami, yang merupakan aspek penting dalam desain rumah tradisional di kawasan ini.

Selain itu, posisi pintu dan jendela yang menghadap halaman memungkinkan penghuni rumah untuk mengawasi aktivitas yang berlangsung di sekitar

mereka, serta memudahkan komunikasi antar tetangga. Pola ini mencerminkan nilai-nilai komunitas yang kuat dan keterikatan sosial di antara penghuni Kawasan Tanean Lanjhang I, sekaligus menegaskan pentingnya ruang terbuka dalam struktur permukiman tradisional ini.

#### 5. Pola Tempat Tinggal Berdasarkan Sistem Kekerabatan



**Gambar 7 Pola Tempat Tinggal Berdasarkan Sistem Kekerabatan**

*Sumber: Penulis, 2024*

Dalam satu kawasan Tanean Lanjhang terdiri dari satu kerabat. Awalnya, rumah-rumah ini dibangun dalam satu deret yang berjejer, menghadap ke arah selatan. Namun, karena keterbatasan lahan, keturunan lainnya membangun tambahan rumah yang menyesuaikan dengan lahan yang ada. Pola ini menciptakan susunan rumah yang unik dan mencerminkan adaptasi terhadap keterbatasan ruang yang ada.

#### 6. Perubahan Kondisi Kawasan Tanean Lanjhang

Dari identifikasi terhadap kondisi fisik kawasan Tanean Lanjhang, terlihat beberapa perubahan yang telah terjadi. Perubahan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari tatanan pola bermukim hingga fungsi elemen-elemen penting dalam Tanean Lanjhang. Kawasan Tanean Lanjhang di Desa Ngingit telah mengalami transformasi yang mencerminkan perkembangan zaman, mengakibatkan perubahan dalam beberapa konsep tradisional.

Untuk memahami perubahan pola bermukim di kawasan ini, terdapat delapan kriteria utama yang digunakan sebagai indikator:

- **Penduduk:** Semua penghuni Tanean Lanjhang ini sudah tidak ada lagi sepenuhnya bergantung pada sistem matrilineal, namun tetap menghormati posisi senioritas dalam keluarga.
- **Orientasi Pembangunan Rumah:** Perubahan arah dan tata letak rumah, yang mungkin disesuaikan dengan kondisi lingkungan atau kebutuhan modern.
- **Peran Langgar:** Di langgar tidak lagi berfungsi sebagai ruang pengawasan dan ruang untuk

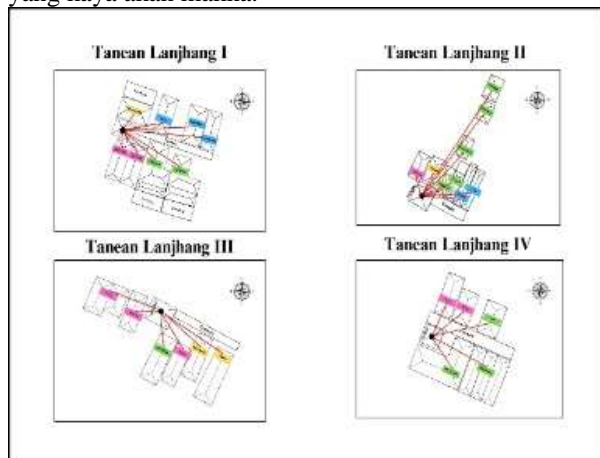
menerima tamu laki-laki dan pengawasan perempuan. Langgar hanya digunakan sebagai tempat beribadah.

- Peran Rumah: Perubahan fungsi rumah dari sekedar tempat tinggal perempuan menjadi tempat tinggal kaum perempuan dan laki-laki dan untuk menerima tamu juga dilakukan di rumah.
- Penampilan Fisik Rumah: Transformasi material dan desain rumah, seperti penggunaan bahan bangunan modern, yaitu batu bata dan beton, yang menggantikan bahan tradisional.
- Peran Halaman: Halaman yang dulu mungkin hanya untuk kegiatan sehari-hari, kini bisa digunakan untuk kegiatan lain, yaitu sebagai tempat bermain anak-anak, menjemur hasil tani dan untuk acara lainnya, seperti khitanan dan lain sebagainya.
- Peran Dapur: Dapur yang dulunya terpisah dari rumah utama, kini terintegrasi atau mengalami perubahan fungsi.
- Peran Kandang: Kandang hewan yang dulu merupakan bagian integral dari setiap Tanean, kini sudah berkurang atau bahkan hilang, seiring dengan perubahan gaya hidup dan kebutuhan ekonomi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kepercayaan Dalam Ruang

Langgar, sebagai bangunan paling suci, berfungsi sebagai simbol utama dari nilai-nilai spiritual dan sosial dalam komunitas Tanean Lanjhang, menekankan pentingnya pengaturan ruang dan peran yang terstruktur dalam praktik keagamaan. ritual keagamaan yang utama adalah pelaksanaan sholat lima waktu yang merupakan salah satu pilar utama dalam ibadah sehari-hari umat Islam dan melibatkan serangkaian gerakan yang kaya akan makna.

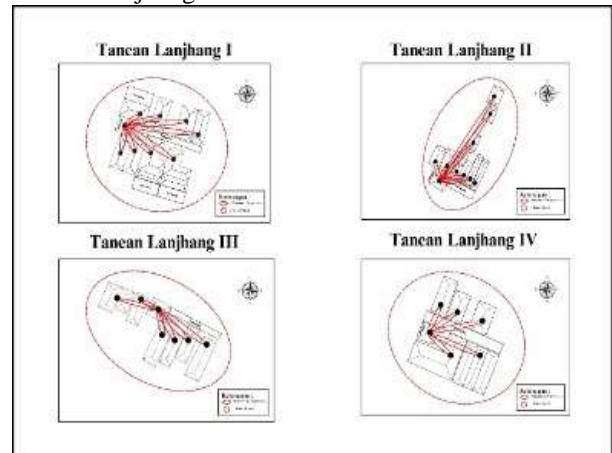


**Gambar 8 Kegiatan Ritual Keagamaan di Langgar Kawasan Tanean Lanjhang**

Sumber: Penulis, 2024

Arah orientasi ke kiblat menghasilkan pola pergerakan yang terstruktur dalam sholat lima waktu, menciptakan ritme dan konsistensi dalam ibadah.

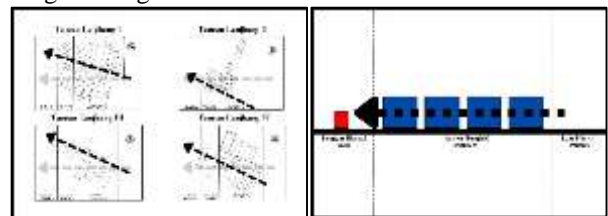
Dengan demikian, orientasi arah kiblat tidak hanya menentukan arah fisik, tetapi juga mempengaruhi pola dan makna dari berbagai kegiatan ritual keagamaan di Tanean Lanjhang



**Gambar 9 Orientasi Kegiatan Ritual Keagamaan Kawasan Tanean Lanjhang**

Sumber: Penulis, 2024

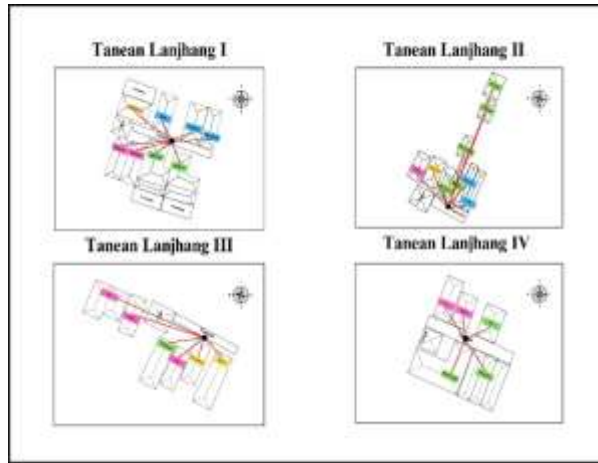
Batas ritual menandakan bahwa batasan pelaksanaannya ada di kawasan Tanean Lanjhang. Karena terdapat banyak tempat untuk kegiatan ritual keagamaan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya fungsi ruang yang suci, seperti langgar pada kegiatan ritual keagamaan yang digunakan dan kegiatan ritual keagamaan ini tidak berpola, sehingga tidak menunjukkan relasi antara kegiatan ritual keagamaan dengan ruang.



**Gambar 10 Skema Hirarki Ruang pada Kegiatan Ritual Keagamaan di Langgar Kawasan Tanean Lanjhang**

Sumber: Penulis, 2024

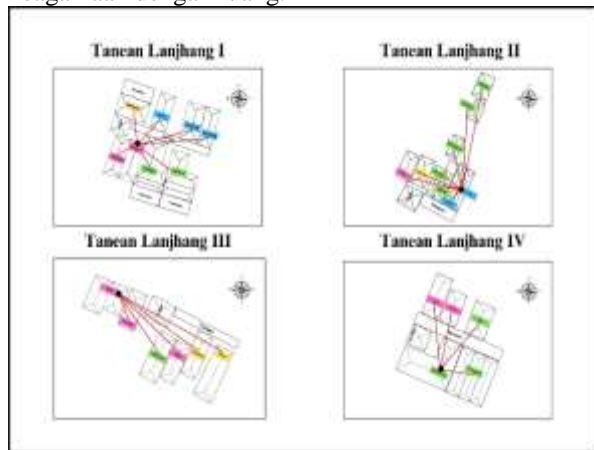
Orientasi ruang ibadah dalam Tanean Lanjhang ini menghadap ke arah barat laut. Keseluruhan pembagian ruang mengikuti hirarki ini, dengan pembagian ruang yang mencerminkan fungsi dan makna masing-masing tingkatan. langgar sebagai dunia atas, rumah-rumah sebagai dunia tengah, dan masyarakat di luar Tanean Lanjhang sebagai dunia luar, menciptakan struktur yang terintegrasi dalam praktik ritual keagamaan.



**Gambar 11 Kegiatan Ritual Keagamaan di Halaman Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

Ritual keagamaan ini dilaksanakan di halaman karena memerlukan ruang yang luas, mengingat peserta atau tamu undangan tidak hanya berasal dari satu Tanean Lanjhang, melainkan juga dari luar kawasan tersebut. Seluruh tamu undangan ini mendatangi atau berkumpul di halaman, tempat dilakukannya kegiatan khitanan. Hal itu menunjukkan orientasi dari berbagai arah dikarenakan halaman berada di tengah-tengah rumah Tanean Lanjhang. Maka, dengan orientasi kegiatan ritual keagamaan ini menandakan bahwa para penghuni Tanean Lanjhang tidak mengarah kearah tempat yang suci. Hal ini juga menunjukkan tidak adanya fungsi ruang yang suci, seperti Langgar pada kegiatan ritual keagamaan yang digunakan dan kegiatan ritual keagamaan ini tidak berpola, sehingga tidak menunjukkan relasi antara kegiatan ritual keagamaan dengan ruang.



**Gambar 12 Kegiatan Ritual Keagamaan di Rumah Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

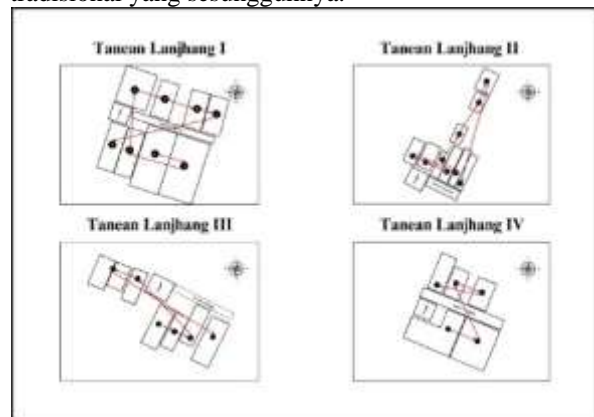
Di Tanean Lanjhang, kegiatan ritual keagamaan dilakukan secara bergantian di rumah-rumah penghuni, menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung dalam praktik ibadah. Empat kegiatan utama, yaitu Sholawatan, Tahlilan, Diba'an, dan Khataman Qur'an yang dilakukan dengan pembagian

waktu dan gender yang spesifik, mencerminkan struktur sosial dan keagamaan dalam satu Tanean Lanjhang.

Dalam kegiatan ritual keagamaan, terdapat perbedaan yang jelas antara posisi laki-laki dan perempuan. Biasanya, tamu undangan laki-laki dan perempuan dipisahkan, dengan laki-laki berkumpul di satu area dan perempuan di area lain. Selain itu, waktu pelaksanaan ritual juga berbeda: perempuan umumnya melaksanakan ritual pada siang hingga sore hari, sedangkan laki-laki melakukannya pada sore hingga malam hari, baik pada hari yang sama atau berbeda. Pembagian ini mencerminkan adanya pemisahan yang tegas dalam kegiatan ritual, yang mungkin didasarkan pada tradisi, norma sosial, atau aturan keagamaan tertentu. Tempat ibadah yang dilakukan di rumah-rumah secara bergantian menandakan bahwa ibadah para penghuni Tanean Lanjhang tidak mengarah kearah tempat yang suci. Hal ini juga menunjukkan tidak adanya fungsi ruang yang suci, seperti langgar pada kegiatan ritual keagamaan yang digunakan dan kegiatan ritual keagamaan ini tidak berpola, sehingga tidak menunjukkan relasi antara kegiatan ritual keagamaan dengan ruang.

## 2. Keekerabatan Dalam Ruang

Dalam tatanan ini, rumah-rumah dibangun dengan pola yang khas dan terstruktur, mencerminkan hubungan kekerabatan yang erat di antara para penghuni. Jika penghuni yang tinggal di Tanean Lanjhang bukan dari satu darah atau tidak memiliki hubungan keluarga, pola urutan pembangunan rumah secara fisik tetap tidak berubah. Namun, pemaknaan mendalam dalam sistem kekerabatan yang menjadi inti dari Tanean Lanjhang akan terputus. Esensi dari tatanan ini, yang seharusnya menggambarkan keterikatan keluarga dan rasa persatuan, akan kehilangan maknanya, mengurangi nilai spiritual dan sosial yang biasanya melekat pada pola tersebut. Sehingga, meskipun secara visual dan fisik tatanan rumah mungkin tetap terjaga, namun kehilangan hubungan darah antar penghuni akan mengikis makna tradisional yang sesungguhnya.



**Gambar 13 Analisis Sistem Keekerabatan Dalam Ruang Kawasan Tanean Lanjhang**

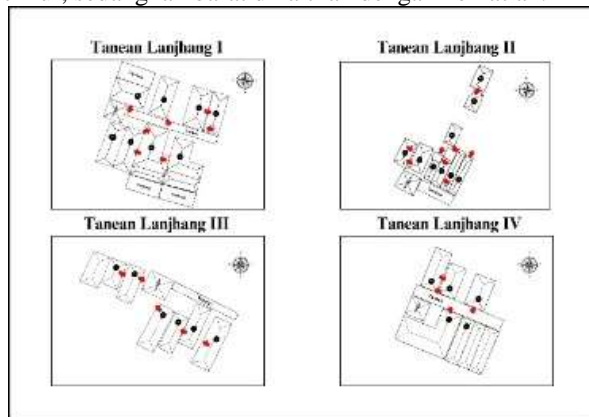
*Sumber: Penulis, 2024*



Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan dalam ruang ini tidak sesuai dengan tahapan awal pembangunan yang dimulai dari bagian barat ke timur. Pola bermukim ini menunjukkan arah yang acak. Pola bermukim ini tidak membentuk pola linear dan tatanan kekerabatan tidak lagi mengikuti sistem barat-timur. Salah satu perubahan penataan pola bermukim ini dikarenakan awalnya bagian barat hanya diperuntukkan untuk langgar, tetapi karena keterbatasan lahan, di sisi sebelah utara dan barat langgar dibangun rumah-rumah. Dengan urutan pembangunan yang acak dan tidak urut dari barat-timur, maka dapat disimpulkan bahwa sistem kekerabatan tidak berpengaruh terhadap tatanan ruang.

### 3. Strata Dalam Ruang

Penempatan rumah dalam sistem strata ini diatur berdasarkan urutan keluarga, dengan posisi rumah ditentukan oleh garis keturunan perempuan, baik berdasarkan kelahiran maupun waktu pernikahan. Anggota keluarga yang lebih tua biasanya tinggal di bagian paling barat, dengan rumah utama yang juga berada di sisi barat dan dihuni oleh wanita tertua dalam keluarga. Ini menunjukkan bahwa susunan ruang di Tanean Lanjhang mencerminkan hirarki status keluarga. Orientasi barat-timur mencerminkan urutan usia atau siklus kehidupan, yaitu rumah yang lebih tua berada di sisi barat, sedangkan rumah yang lebih baru terletak di timur. Hal ini menggambarkan bahwa sumber kehidupan atau kelahiran diasosiasikan dengan timur, sedangkan barat dikaitkan dengan kematian.



**Gambar 14 Analisis Sistem Strata Dalam Ruang Kawasan Tanean Lanjhang**

*Sumber: Penulis, 2024*

Dilihat dari orientasi menurut urutan senioritas, terdapat berbagai arah orientasi yang digunakan dalam susunan ruang ini. Pola ini menunjukkan bahwa terdapat arah orientasi yang beragam dalam pemilihan orientasi ruang berdasarkan strata keluarga. Namun, meskipun terdapat perbedaan orientasi, tidak ada indikasi bahwa strata keluarga secara signifikan mempengaruhi susunan ruang keseluruhan.

### KESIMPULAN

Pada penelitian ini, telah teridentifikasi pola

bermukim penghuni Tanean Lanjhang di Desa Ngingit. Terdapat dua poin penting, yaitu:

1. Dari keempat Tanean Lanjhang di Desa Ngingit, terdapat 2 tatanan pola yang berbeda, yaitu pola linear (memanjang) dan pola terpusat (mengelompok). Kedua pola tersebut berbeda dikarenakan adanya keterbatasan lahan dan kurangnya dalam mempertahankan tradisi budaya bermukimnya. Pembentukan tatanan pola bermukim pada Tanean Lanjhang membentuk aktivitas atau kegiatan pada kawasan tersebut. Kegiatan yang rutin dilaksanakan adalah kegiatan keagamaan dan sosial dalam satu Tanean Lanjhang. Sedangkan untuk persamaan polanya terdapat bangunan Langgar dan Halaman pada setiap Tanean Lanjhang di Desa Ngingit. Untuk orientasi ruangnya bersifat acak atau tidak urut dari barat-timur sesuai dengan kepercayaan budaya masyarakat di Madura.
2. Tatanan pola bermukim di Desa Ngingit dapat dilihat dari adanya sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, dan sistem strata dalam ruang. Setelah diidentifikasi, semua Tanean Lanjhang tidak menunjukkan relasi antara kepercayaan dengan ruang. Langgar masih menunjukkan relasinya dengan kepercayaan. Langgar masih berpegang pada sistem kepercayaan yang letaknya berada di sebelah barat, itu menandakan bangunan tersebut mengarah ke tempat yang suci atau kiblat sesuai dengan kepercayaan masyarakat beragama muslim yang tinggal di Tanean Lanjhang tersebut. Tetapi, untuk ibadah yang dilakukan di halaman dan rumah-rumah secara bergantian tidak mengarah ke tempat yang suci (tidak konsisten). Untuk sistem kekerabatan dan strata, semua Tanean Lanjhang memiliki tatanan pola orientasi yang berbeda atau acak. Hal ini menandakan bahwa ketiga sistem tersebut tidak mempengaruhi tatanan pola bermukim pada Tanean Lanjhang di Desa Ngingit.

### REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dicapai, rekomendasi ini ditujukan untuk bidang studi, masyarakat serta Pemerintah Desa. Berikut adalah rekomendasi yang disarankan:

1. Untuk Bidang Studi

Penting untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam terkait sejarah, evolusi, dan perubahan Tanean Lanjhang di Desa Ngingit. Penelitian ini sebaiknya mencakup aspek historis, arsitektural, serta perubahan sosial dan budaya yang telah terjadi dari waktu ke waktu, sehingga dapat memperkaya literatur tentang Tanean Lanjhang dan memberi pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pola permukiman ini.

2. Untuk Masyarakat

Masyarakat di Desa Ngingit perlu dilibatkan aktif dalam upaya pelestarian Tanean Lanjhang sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai nilai-nilai tradisional dan pentingnya mempertahankan Tanean Lanjhang sebagai identitas budaya Madura sangat penting. Selain itu, masyarakat juga diimbau untuk mengadaptasi perubahan secara bijak tanpa menghilangkan esensi dari pola permukiman tradisional ini.

## 2. Untuk Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Ngingit diharapkan dapat mengambil peran aktif dalam melestarikan Tanean Lanjhang melalui program-program yang mendukung pengembangan dan pelestarian arsitektur tradisional. Salah satunya dengan menjadikan Tanean Lanjhang sebagai bagian dari destinasi wisata budaya, serta menyediakan regulasi dan insentif untuk masyarakat yang masih mempertahankan dan merawat pola permukiman ini. Selain itu, diperlukan kerjasama antara pemerintah dan para akademisi untuk mendokumentasikan dan mempromosikan Tanean Lanjhang sebagai warisan budaya nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelica, F. R., & Arifin, L. S. (2023). STUDI ELEMEN “TANEAN” DAN ESENSI WANITA PADA RUMAH TRADISIONAL TANEAN LANJANG. *JAMBURA Journal of Architecture*, 5(1), 9-15.
- Arisaputri, S. B. N. (2018). *Pola Ruang Permukiman Berdasarkan Kearifan Lokal Kawasan Adat Ammatoa Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba* (Doctoral dissertation, ITN Malang).
- Heng, J., & Kusuma, A. B. (2013). Konsepsi Langgar sebagai ruang sakral pada Tanean Lanjang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 10(4), 217-224.
- Hidayatillah, Y. (2017). Komparasi Nilai Kekerabatan Tanèyan Lanjháng Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 146-153.
- Hotimah, H., & Salma, Y. Kobung Madura: sejarah perjalanan dan kearifan lokal dalam beribadah masyarakat setempat. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66-78.
- Kurnia, W. A., & Nugroho, A. M. (2015). Karakteristik ruang pada rumah tradisional Tanean Lanjhang di desa bandang laok kecamatan kokop, kabupaten bangkalan madura. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 2(1), 10-21.
- KUSUMAWATI, H. K. H. TANĀYAN LANJHĀ ,NG SEBAGAI WUJUD EKSISTENSI LOCAL WISDOM MASYARAKAT MADURA DESA KONANG PAMEKASAN. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(2), 1-9.
- Priyoga, I., & Sudarwani, M. M. (2018). Kajian pola ruang dan rumah adat desa Penglipuran Bali. *Prosiding Semarnusa IPLBI*, 66-72.
- Rayson, Y., Mohammad, A. R., & Suryasari, N. (2014). *Peran Kosmologi Terhadap Pembentukan Pola Ruang Permukiman Dusun Segenter* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Sabrina, R., Antariksa, A., & Prayitno, G. (2010). Pelestarian Pola Permukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 2(1), 87-108.
- Safeyah, M., Elviana, E., Takarini, N., & Sutejo, A. (2018). Visual identity of Kampung Batik Tanjung Bumi Bangkalan Madura. *Academic Research International*, 9(4), 12-17.
- Sattar, A. (2017). TANIAN LANJANG Pola Tata Ruang dan Kekerabatan Masyarakat Madura. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Setyabudi, I., & Pati, P. P. P. (2019). PERMUKIMAN TRADISIONAL DI KAWASAN LANSKAP PANTAI DI SENDIKI, DESA TAMBAKREJO KECAMATAN SUMBERMANJING WETAN KABUPATEN MALANG. *Buana Sains*, 19(1), 69-80.
- Sasongko, I. (2005). Pembentukan Struktur Ruang Permukiman Berbasis Budaya (Studi Kasus: Desa Puyung-Lombok Tengah). *Dimensi Teknik Arsitektur*, 33(1), 1-8.
- Tulistyantoro, L. (2005). Makna Ruang Pada Tanean Lanjang Di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2).